

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Proses pembelajaran yang bermakna sangat menentukan terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Fasli Jalal, Dedi Supriadi (2001, hlm. 67) yang menyatakan bahwa:

Pendidikan harus mampu menghasilkan manusia sebagai individu dan anggota masyarakat yang sehat dan cerdas dengan kepribadian kuat, religius, dan menjunjung tinggi budaya luhur bangsa, kesadaran berdemokrasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, kesadaran moral hukum yang tinggi, dan kehidupan yang makmur sejahtera.

Pernyataan tersebut menunjukkan arti penting pembelajaran dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan IPS sebagai dasar utama dalam pengembangan potensi individu untuk mengembangkan kecakapan di dalam dunia yang serba saling ketergantungan. Pasal 37 Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 menempatkan pendidikan IPS dalam bentuk mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dalam penjelasannya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) yang mengkaji seperangkat perubahan-perubahan dari berbagai peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Pada jenjang Sekolah Dasar mata pelajaran Pendidikan IPS memuat materi Geografi, Sejarah, dan Sosiologi. Melalui mata pelajaran Pendidikan IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokrasi dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

Nana Sutarna, 2015

Penerapan Metode Penugasan Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Peta Pada Siswa Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Memenuhi tuntutan perkembangan jaman yang semakin maju, aspek pendidikan diharuskan membingbing dan mengarahkan siswa untuk menjadi lebih aktif dan kreatif. Salah satu komponen pendidikan dasar yang diberikan di sekolah adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dimana pencapaian keberhasilan pembelajaran terletak pada proses belajar siswa, teori piget (Sapriya dkk. 2007, hlm. 47) menyatakan bahwa:

Proses belajar terjadi apabila siswa belajar aktif. Dimana siswa dapat mengembangkan potensi dirinya melalui penemuan sebab- sebab suatu kejadian disekitarnya, menginteraksi antara fakta dan kehidupan / lingkungannya, sehingga siswa tidak akan asing dengan segala fenomena yang ada di lingkungannya.

IPS merupakan subjek meter dalam dunia pendidikan di negara kita, yang diarahkan bukan hanya kepada pengembangan penguasaan konsep-konsep dasar ilmu sosial, tetapi juga sebagai materi yang dapat mengembangkan komunikasi dan tanggung jawab, baik sebagai individu, sebagai warga masyarakat maupun sebagai warga dunia. Tujuan IPS yang diberikan pada jenjang persekolahan adalah memperkenalkan siswa kepada pengetahuan tentang kehidupan masyarakat manusia secara sistimatis yang dapat mendidik siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.

Sapriya, dkk. (2007, hlm. 39) mengemukakan bahwa:

Di dalam kerangka tujuan IPS serta dikaitkan dengan tujuan pendidikan itu sendiri, termasuk di dalamnya misi pembelajaran yang mengacu kepada penanaman nilai dan pengembangan sikap yang akhirnya bermuara pada perubahan tingkah laku sosial sebagai warga negara/masyarakat.

Saat ini, proses pembelajaran IPS mengandung sejumlah tantangan yang harus segera ditemukan solusinya. Berbagai kritik dan sekaligus yang menjadi kelemahan dari pelaksanaan pendidikan IPS lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran IPS yang orientasinya lebih bersifat teoretis dan kognitif, termasuk di dalamnya aspek muatan kurikulum IPS dan dari faktor peserta didik itu sendiri. IPS dianggap hanya ilmu pengetahuan bersifat teoritis dan kering aspek-aspek praktis yang dapat diterapkan. Untuk menepis

anggapan tersebut diperlukan terobosan baru dalam mengaplikasikan materi IPS dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran semestinya perlu ada keseimbangan antara peran guru dan peserta didik. Jika terlalu banyak peran guru yang dominan maka pembelajaran akan menjadi pasif. Agar peserta didik menjadi aktif maka dengan cara menerapkan pendekatan pembelajaran sambil mengarahkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang hidup dalam proses pembelajaran. Sagala (2009, hlm. 59) mengungkapkan bahwa, "cara belajar yang baik, tentu harus mampu mengatasi kesulitan belajar. Untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar, dibutuhkan suatu prosedur yang sistematis dan terencana. Artinya membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik dikerjakan secara sungguh-sungguh, bukan setengah hati".

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai penerima pelajaran (siswa), sedangkan mengajar menunjukkan kepada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru yang menjadi pengajar. Jadi belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa pada saat proses pengajaran. Proses pengajaran akan berhasil selain ditentukan oleh kemampuan guru dalam menentukan model dan alat yang digunakan dalam pengajaran, juga ditentukan oleh minat belajar siswa.

Proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor, sebagai usaha mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai tahap evaluasi tindak lanjut agar tercapainya tujuan pengajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mana proses tersebut bukan sekedar transfer informasi antara guru dan siswa, tetapi juga menyangkut tindakan dan kegiatan yang dilakukan agar mendapatkan hasil

yang lebih baik. Salah satu proses pembelajaran yang menekankan tindakan dan kegiatan adalah dengan menggunakan model atau metode pembelajaran.

Letak suatu tempat dapat dilihat melalui peta. Peta memuat lokasi di permukaan bumi, baik yang berada di daratan maupun di lautan. Pengetahuan peta sangatlah penting agar seseorang tidak tersesat dalam mencari suatu lokasi. Dari pengetahuan peta juga dapat diketahui daratan tinggi, daratan rendah, letak perkebunan, jalan darat, dan daerah pegunungan. Dengan demikian ketika seseorang memahami peta dan membawanya pada saat bepergian terutama saat menempuh perjalanan jauh, akan sangat membantu. Selain sebagai penunjuk arah, memiliki pemahaman peta juga sangat membantu ketika ingin mengetahui berbagai kondisi daerah. Dengan memiliki kepandaian membaca peta, seseorang dapat menentukan jarak tempuh dari satu kota ke kota lainnya, yang tentunya sangat bermanfaat untuk berbagai keperluan.

Pada jenjang sekolah dasar kelas IV dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, terdapat materi tentang peta. Ketika berbicara peta, maka dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai untuk mengartikan simbol-simbol dalam peta membutuhkan pengetahuan yang cukup. Oleh karena itu, perlu menggunakan metode pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan tersebut. Penelitian ini dilatar belakangi oleh seringnya siswa usia sekolah dasar tersesat. Siswa belum mampu menentukan arah, belum mampu membuat denah rumah dengan baik. Fungsi dari peta sangat penting bagi peserta didik usia SD. Ketika peserta didik mampu membaca dan menginterpretasikan peta, maka sesungguhnya ada beberapa kemampuan yang dipahami, meliputi kemampuan mengembangkan pemahaman tentang: (1) gejala alam dan kehidupan; (2) menerapkan pola berpikir keruangan dalam memahami gejala alam dan kehidupan manusia; (3) mengembangkan keterampilan mengelola sumber daya dan kesejahteraan; (4) berempati dalam membangun pola interaksi dan beradaptasi dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya; dan (5) menumbuhkan kesadaran terhadap perubahan lingkungan, dan cinta tanah air. (Depdiknas, 2002; 2003). Dengan demikian, secara konseptual, materi peta pada jenjang sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan “kompetensi

keruangan/ spasial” atau “keterampilan geografi”, dan “kesadaran keruangan/spasial” atau “kesadaran geografis”. Secara umum kemampuan spasial terdiri dari kemampuan: (1) ruang geografis, yang berkaitan dengan pemetaan (tempat, lokasi, daerah, dsb); dan (2) ruang historis, yang berkaitan dengan tempat, lokasi, daerah dalam suatu peristiwa bersejarah atau peninggalan-peninggalan bersejarah; (3) ruang ekonomis, yang berkaitan dengan tempat, lokasi, daerah terjadinya berbagai aktivitas ekonomi; (4) ruang budaya, yang berkaitan dengan tempat, lokasi, daerah budaya lokal, nasional, dan internasional; dan ruang sosial, yang berkaitan dengan interaksi sosial antar manusia dalam konteks keruangan (Farisi, 2005).

Dewasa ini berdasarkan pengamatan banyak pihak masih dirasakan bahwa model atau metode pembelajaran yang dikembangkan oleh guru-guru di Sekolah Dasar lebih didasarkan pada kebutuhan formal daripada kebutuhan riil siswa. Guru hanya menjelaskan secara teoritis mengenai materi peta dan sebagian besar masih belum paham bagaimana cara membaca peta yang baik dan benar kepada peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik hanya mampu memahami arti peta tanpa dapat mengaplikasikan manfaat peta pada kehidupan sehari-hari. Akibatnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru terkesan lebih merupakan pekerjaan administratif, dan belum berperan dalam mengembangkan potensi siswa secara optimal. Keadaan seperti yang diungkapkan di atas semakin lebih jelas lagi dengan ditemukannya data empirik di lapangan pada saat penelitian awal, dimana terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran Pendidikan IPS tentang memahami peta.

Hasil penelitian Muctar (2005, hlm. 6) yang dikutip oleh Nurdin menunjukkan beberapa kelemahan dalam pengajaran Pendidikan IPS yang terjadi di sekolah adalah :

1. Kegiatan belajar lebih menekankan pada aspek pengetahuan.
2. Proses belajar mengajar berpusat pada guru dalam pola satu arah.
3. Bahan pelajaran yang berupa informasi tidak dijadikan media bagi pengembangan berfikir nilai.

4. Budaya belajar IPS lebih cenderung berkembang menjadi budaya belajar menghafal daripada budaya belajar berfikir kritis.

Kelemahan-kelemahan tersebut diperberat lagi oleh beberapa kondisi yang ada, diantaranya masih berlakunya sistem guru kelas yang punya konsekuensi bahwa seorang guru harus mengajarkan beberapa mata pelajaran. Masing-masing mata pelajaran itu punya karakteristik atau ciri tersendiri, yang bukan tidak mungkin belum dikuasai sepenuhnya oleh guru, baik substansi maupun metodologinya.

Fokus kajian materi peta terdapat pada ranah mengartikan simbol-simbol peta agar peserta didik dapat membaca dan memahami peta secara benar. Untuk dapat memahami simbol-simbol yang terdapat dalam peta harus diterapkan metode pembelajaran yang tepat. Metode penugasan disumsikan dapat menjadi jalan keluar bagi permasalahan tersebut. Penugasan-penugasan dapat diberikan setelah peserta didik mendapatkan penjelasan materi dari guru. Metode penugasan bukanlah metode yang baru dalam pembelajaran. Metode ini sering menjadi alternatif guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah dasar. Dalam prakteknya terdapat kelemahan-kelemahan yang dilakukan guru dalam menerapkan metode ini, sebagian besar guru hanya memberi tugas tanpa melakukan evaluasi yang komprehensif terhadap tugas yang telah diberikan. Pada penelitian ini, evaluasi dan penilaian terhadap tugas yang diberikan akan menjadi salah satu fokus yang diteliti. Proses pembelajaran dan evaluasi penilaian menjadi rujukan keberhasilan penelitian dan perbaikan terhadap penerapan metode penugasan yang telah dilakukan sebelumnya. Metode penugasan dapat menjadi metode yang sangat baik diterapkan untuk mata pelajaran IPS jika tahapan-tahapan penugasan dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, maka untuk permasalahan di atas harus ada solusi. Salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan memahami peta adalah perlunya penerapan proses pembelajaran yang baik dengan pembelajaran aktif. Berkaitan dengan hal ini, maka peneliti melaksanakan suatu penelitian yang

berjudul “Penerapan Metode Penugasan untuk Mengembangkan Kemampuan Memahami Peta Pada Peserta didik di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IV, salah satu indikator yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas IV Sekolah Dasar adalah peserta didik diharapkan dapat mengetahui arti simbol-simbol pada peta lingkungan, selain itu juga peserta didik diharapkan melalui simbol-simbol pada peta dapat menemukannya kota-kota yang terdapat di provinsinya. Sehingga nantinya peserta didik dapat mengetahui arti simbol-simbol yang terdapat pada peta wilayah dan pada akhirnya peserta didik membaca dan menginterpretasikan peta secara utuh.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 25 November 2014 yang penulis laksanakan di kelas IV SDN 1 Cengal Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan, ditemukan permasalahan yaitu peserta didik tidak dapat mengetahui arti simbol-simbol pada peta wilayah. Setelah dianalisis dalam pembelajaran peta lingkungan setempat dapat dikatakan sebagai berikut :

a. Kinerja Guru

- 1) Pembelajaran berpusat pada guru, jadi peserta didik tidak terlibat langsung.
- 2) Guru masih menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan materi pembelajaran tanpa menggunakan metode lain.
- 3) Guru masih belum memahami cara membaca peta dengan benar
- 4) Guru tidak memberikan penjelasan materi terlebih dahulu yang mendukung dalam pembelajaran peta lingkungan setempat, misalnya saja mengenai simbol-simbol pada peta.
- 5) Guru langsung memberikan tugas tanpa menggali lebih jauh tentang pemahaman peserta didik dalam pembelajaran peta lingkungan setempat.

b. Aktivitas Peserta didik

- 1) Peserta didik tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran tentang materi peta lingkungan setempat karena pembelajaran yang diberikan guru masih bersifat konvensional dan berjalan secara monoton tanpa ada variasi metode atau teknik pembelajaran yang diberikan.
- 2) Peserta didik merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan penggunaan media yang tidak tepat dalam proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Kurang memahami pengertian tentang simbol-simbol pada peta lingkungan setempat, sehingga hasil pembelajaran tidak tercapai pada tujuan

Melihat hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam pembelajaran IPS tentang materi peta lingkungan setempat masih sangat rendah terutama tentang membaca simbol-simbol pada peta. Proses pembelajaran berpusat pada guru peserta didik tidak terlibat langsung secara aktif, sehingga peserta didik tidak termotivasi dan pembelajaran kurang menarik perhatian peserta didik. Oleh karena itu hasil belajar yang dicapai peserta didik kurang sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi hal tersebut penulis mengambil tindakan agar membentuk peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, maka perlu adanya metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dikemukakan bahwa permasalahan pokok yang dikaji sangat terkait dengan metode penugasan dalam mengembangkan kemampuan memahami peta pada pembelajaran IPS. Karena itu, diperlukan upaya perbaikan dan pembaharuan kualitas pembelajaran yang mencakup seluruh komponen dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta

Nana Sutarna, 2015

Penerapan Metode Penugasan Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Peta Pada Siswa Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didik mengembangkan kemampuan memahami peta. Karena itu, rumusan penelitian ini adalah bagaimanakah metode penugasan yang dapat memfasilitasi peserta didik menguasai materi pelajaran dalam meningkatkan kemampuan memahami peta.

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan pada beberapa fokus masalah yang berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah potret awal keadaan siswa sebelum penelitian dilakukan?
2. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode penugasan dalam pembelajaran IPS mengenai memahami peta pada siswa Kelas IV SDN 1 Cengal Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode penugasan dalam pembelajaran IPS mengenai memahami peta pada siswa Kelas IV SDN 1 Cengal Kabupaten Kuningan?
4. Bagaimanakah peningkatan kemampuan siswa dalam memahami peta pada pembelajaran IPS yang menggunakan metode penugasan di Kelas IV SDN 1 Cengal Kabupaten Kuningan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui potret awal keadaan siswa sebelum penelitian dilakukan.
2. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode penugasan dalam pembelajaran IPS mengenai memahami peta pada siswa Kelas IV SDN 1 Cengal Kabupaten Kuningan.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode penugasan dalam pembelajaran IPS mengenai memahami peta pada siswa Kelas IV SDN 1 Cengal Kabupaten Kuningan.
4. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam memahami peta pada pembelajaran IPS yang menggunakan metode penugasan di Kelas IV SDN 1 Cengal Kabupaten Kuningan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai peningkatan kemampuan memahami peta siswa dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan metode penugasan.

2. Manfaat Praktis

- a. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan erat dengan permasalahan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami peta.
- b. Sebagai bahan referensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan memahami peta.
- c. Dapat menambah wawasan guru dalam menerapkan metode penugasan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- d. Meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran IPS.

F. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini terdiri dari:

1. BAB I. Pendahuluan terdiri dari; Latar belakang Penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
2. Bab II. Kajian Pustaka terdiri dari; belajar dan pembelajaran, pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, metode mengajar, kemampuan membaca peta, penelitian yang relevan, hipotesis penelitian, dan paradigma penelitian.
3. Bab III. Metode penelitian terdiri dari; pendekatan penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian tindakan, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.
4. Bab IV. Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari; deskripsi latar siswa dan ruang, hasil kegiatan orientasi, hasil penelitian (deskripsi hasil penelitian siklus dan analisis hasil penelitian persiklus), dan pembahasan.
5. Bab V. Simpulan dan rekomendasi.